

ANALISIS FAKTOR MEMPENGARUHI PERILAKU BUANG SAMPAH SEMBARANGAN PADA MASYARAKAT DI DESA MENDALO DARAT

Uci Nirwana¹, Ana Dytia Ndari², Sri Mulyati Ningsih³, Anggun Tamara Rahmadinita⁴, Hanifatul Afifah⁵, Asyifa Andam Sonia H.P⁶, Indy Rahma Aulia⁷, Hendra⁸

Universitas Jambi, Indonesia

Email: angguntamara78@gmail.com

Abstrak

Masalah pembuangan sampah secara tidak teratur masih menjadi tantangan lingkungan yang cukup besar di banyak daerah di Indonesia. Kebiasaan membuang sampah tanpa aturan dapat menimbulkan kerusakan lingkungan dan mengancam kesehatan masyarakat. Sampah sendiri merupakan sisa hasil aktivitas manusia yang sudah tidak digunakan atau dibuang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat membuang sampah sembarangan. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap responden yang dipilih secara acak. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ada tiga faktor utama yang mendorong perilaku pembuangan sampah sembarangan, yaitu faktor predisposisi yang mencakup sikap, pengetahuan, dan kepercayaan; faktor pendukung berupa fasilitas, prasarana, dan interaksi sosial; serta faktor penguat seperti kebijakan pemerintah dan dukungan sosial. Masyarakat Desa Mendalo Darat memerlukan sosialisasi dan pelatihan terkait pengelolaan sampah agar dapat meningkatkan kesadaran dalam pengolahan sampah. Kesimpulannya, kesadaran masyarakat sangat penting dalam pengelolaan sampah, dan peran pemerintah desa dalam menyediakan tempat penampungan sementara (TPS) yang sesuai kebutuhan masyarakat dapat menjadi solusi efektif untuk mengurangi perilaku membuang sampah sembarangan.

Kata kunci: Masyarakat, Perilaku, Pengelolaan, Sampah

Abstract

The problem of irregular waste disposal remains a significant environmental challenge in many areas in Indonesia. The habit of disposing of waste without regulations can cause environmental damage and threaten public health. Waste itself is the residue of human activities that are no longer used or discarded. The purpose of this study was to identify factors that cause people to litter. The method used was descriptive with a qualitative approach. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation of randomly selected respondents. The results revealed three main factors that drive littering behavior: predisposing factors that include attitudes, knowledge, and beliefs; supporting factors in the form of facilities, infrastructure, and social interaction; and reinforcing factors such as government policies and social support. The Mendalo Darat Village community requires socialization and training related to waste management to increase

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

awareness in waste processing. In conclusion, public awareness is very important in waste management, and the role of the village government in providing temporary shelters (TPS) that meet community needs can be an effective solution to reduce littering behavior.

Keywords: *Community, Behavior, Management, Waste.*

PENDAHULUAN

Indonesia mengalami laju pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya. dilihat dari data BPS Jumlah penduduk Indonesia (2025) mencapai 284.438,8 Ribu Jiwa. Kondisi ini memperlihatkan bahwa populasi meningkat dengan pesat setiap tahunnya, yang mengakibatkan berbagai efek baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan. (Wringinanom et al., 2022).

Di bagian lingkungan, Masalah sampah kini menjadi persoalan lingkungan yang sangat penting di Indonesia, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan aktivitas manusia (Muhlis et al., 2022). Masalah sampah telah menjadi perhatian utama dalam beberapa waktu terakhir (Kartikasari, 2022). Menurut laporan World Bank (2020), Indonesia berada pada peringkat ke-5 sebagai negara dengan produksi sampah terbesar di dunia, menghasilkan sebanyak 65,2 juta ton sampah, setelah Cina (395,1 juta ton), Amerika Serikat (265,2 juta ton), India (189,8 juta ton), dan Brazil (79,1 juta ton). Berdasarkan data tersebut, Indonesia termasuk salah satu penyumbang sampah terbesar di dunia. (Priyaji, 2024).

Kurangnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah pada tempat yang telah disediakan memperburuk kondisi lingkungan. Kondisi ini menimbulkan berbagai dampak yang saling berhubungan, mulai dari gangguan kesehatan hingga masalah sosial dan ekonomi (Al-afwu et al., 2025). Faktor utama penyebabnya adalah kurangnya kesadaran tanggung jawab individu, anggapan bahwa pengelolaan sampah merupakan kewajiban petugas kebersihan (Khalid, 2023b). Sampah pada dasarnya adalah sisa bahan dari makhluk hidup seperti hewan, manusia, maupun tumbuhan yang tidak lagi dimanfaatkan dan dibuang ke lingkungan dalam bentuk padat, cair, atau gas, yang selalu ditemukan dalam aktivitas sehari-hari. Aktivitas manusia seperti bertani, berdagang, dan kegiatan rumah tangga menghasilkan sampah, sehingga pengelolaan sampah menjadi tanggung jawab seluruh masyarakat desa agar tidak membahayakan kesehatan dan lingkungan sekitar. (Khoiriyah, 2021).

Sampah merupakan produk yang tidak dapat dihindari dari aktivitas manusia. Selain itu, sampah juga menjadi permasalahan global yang semakin mendesak. Dengan adanya peningkatan jumlah penduduk dan proses urbanisasi, persoalan sampah menjadi lebih rumit. Berbagai jenis sampah seperti plastik, logam, kertas, dan bahan organik dapat memberikan dampak buruk pada lingkungan jika pengelolaannya tidak dilakukan secara tepat (Aromi1 & Oktavia Andini Putri Rina Rahayu, 2024). Sampah adalah material sisa yang tidak diinginkan setelah suatu proses selesai. Sampah juga bisa diartikan sebagai bahan yang terbuang atau hasil dari kegiatan manusia yang sudah tidak terpakai atau tidak diinginkan lagi, bahkan sampah memiliki nilai negatif karena cara penanganannya, baik untuk dibuang maupun dimanfaatkan. (Zaskia Ika, Muhammad Ikbil, 2025).

Menurut World Health Organization (WHO), sampah adalah benda yang berasal dari aktivitas manusia yang sudah tidak lagi digunakan, baik karena tidak terpakai, tidak disukai, ataupun dibuang. (Chandra, 2006). Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Sampah, sampah didefinisikan sebagai sisa dari aktivitas manusia sehari-hari dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah rumah tangga juga mencakup sampah yang berasal dari area komersial, zona industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, serta fasilitas lainnya.

Peningkatan jumlah penduduk di suatu daerah sering kali diikuti dengan kemajuan ekonomi, berkembangnya fasilitas perumahan, serta bertambahnya berbagai aktivitas sosial masyarakat. Hal ini menyebabkan volume sampah yang dihasilkan setiap hari semakin besar. Peningkatan jumlah sampah harian tersebut memerlukan area yang lebih luas untuk tempat penampungan sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Akibatnya, penumpukan sampah di lokasi penampungan sementara menjadi semakin tinggi (Sri Subekti, Adi Sasmito, 2023). Tindakan manusia cenderung fokus pada kepentingan diri sendiri dan kurang atau sama sekali tidak memperhatikan kepentingan masyarakat, sehingga dapat dipastikan bahwa kemampuan dukungan lingkungan akan semakin berkurang, yang pada gilirannya akan mengakibatkan kerugian dan kerusakan lingkungan yang sulit untuk dihindari (Pristananda, 2018).

Kesadaran masyarakat yang masih rendah dalam membuang sampah pada tempatnya semakin memperburuk kondisi lingkungan, sedangkan penanganan dari pemerintah, terutama di daerah pedesaan, belum berjalan secara optimal. Situasi ini menimbulkan berbagai dampak yang berlapis, mulai dari gangguan kesehatan hingga tekanan sosial dan ekonomi (Sapri et al., 2021). Kebiasaan membuang sampah di sembarang tempat sering dipandang sebagai solusi cepat tanpa memikirkan dampak buruknya dalam jangka panjang. Masalah ini semakin rumit akibat ledakan jumlah penduduk dan pergeseran gaya konsumsi yang memicu lonjakan volume sampah (Sarifa et al., 2025). Hal tersebut diperkuat oleh perilaku individu yang lemahnya tanggung jawab sebagai individu dan berasumsi bahwa pengelolaan sampah adalah tugas petugas kebersihan (Khalid, 2023). Secara keseluruhan, tindakan seseorang dipengaruhi oleh tiga elemen utama. Pertama, elemen predisposisi yang mencakup pemahaman, pandangan, keyakinan, tingkat pendidikan, situasi ekonomi, dan faktor demografis. Kedua, elemen pendukung yang terdiri dari tersedianya fasilitas dan infrastruktur serta aktivitas sosial. Ketiga, elemen pendorong yang berasal dari kebijakan pemerintah di tingkat daerah (Widya Oktalisa et al., 2014).

Saat ini, sampah menjadi masalah lingkungan yang sangat serius yang dihadapi masyarakat pada umumnya. Dapat dikatakan bahwa setiap hari sampah dihasilkan oleh ibu-ibu rumah tangga, baik sampah organik maupun anorganik. Namun yang mengkhawatirkan, sampah-sampah tersebut justru dibuang sembarangan di berbagai tempat, dan dampaknya merusak lingkungan sekitar. Sampah akan terus diproduksi dan tidak akan berhenti selama manusia tetap ada. Jumlah sampah yang dihasilkan oleh penghuni bumi ini akan terus meningkat. Sampah merupakan salah satu akibat dari aktivitas manusia, dan volumenya akan sebanding dengan jumlah penduduk (Mutaqin, 2018).

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi mencatat total populasi sebanyak 3.768,5 ribu orang pada tahun 2025, Sedangkan di wilayah Muaro Jambi total populasinya sebanyak 430,2 ribu orang pada tahun 2025. Data dari Dinas Lingkungan Hidup Muaro Jambi (2023) menunjukkan bahwa timbunan sampah rumah tangga di Muaro Jambi Pada bulan Februari 2023, volume sampah yang tercatat di Muaro Jambi mencapai 360,9 ton, sedangkan pada bulan sebelumnya jumlahnya adalah 359,4 ton. Selanjutnya, pada Maret 2023, Dinas Lingkungan Hidup Muaro Jambi melaporkan bahwa volume sampah yang tercatat di wilayah tersebut mencapai 492 ton (2024) sampah yang dikeluarkan oleh masyarakat dan diangkut oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Muaro Jambi sekitar 43,2 ton. Namun saat ini perharinya mencapai 54 ton. Besarnya volume sampah yang dihasilkan di Muaro Jambi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti minimnya akses Tempat Pembuangan Sampah (TPS) yang jauh dari permukiman dan pertumbuhan populasi yang terus meningkat setiap tahun. Besarnya jumlah timbunan sampah yang dihasilkan harus diimbangi dengan sistem pengelolaan yang memadai agar timbunan tidak mengakibatkan permasalahan lebih lanjut. Pada kenyataannya pengelolaan sampah di Desa Mendalo Darat masih banyak mengalami penumpukan di karena hanya di angkut sekitar kapasitas 4 - 5 ton/hari. Hal ini mengakibatkan peningkatan aktivitas masyarakat sehari-hari, yang pada gilirannya memperbesar kemungkinan munculnya masalah dan

pencemaran lingkungan. Pengelolaan TPS yang baik sangat tergantung pada partisipasi aktif masyarakat dalam membuang sampah ke tempat yang sudah disediakan. Tempat Penampungan Sementara (TPS) berperan sebagai titik pengumpulan awal sampah sebelum diangkut ke fasilitas pengolahan atau pembuangan akhir. (Diyah et al., 2025).

Berdasarkan hasil survei di Desa Mendalo Darat, Kecamatan Jambi Luar Kota, perilaku membuang sampah sembarangan masih sangat tinggi, yaitu mencapai 70% pada tahun 2025. Faktor utama yang mempengaruhi hal ini adalah ketiadaan tempat penampungan sementara (TPS) di wilayah tersebut. Masyarakat sudah terbiasa membuang sampah di pinggir jalan dan menganggapnya sebagai hal yang biasa, sehingga perilaku ini menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan. Berdasarkan data tersebut, peneliti ingin mempelajari faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kebiasaan membuang sampah sembarangan di Desa Mendalo Darat, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.

Peneliti bertujuan mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi kebiasaan masyarakat Desa Mendalo Darat, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi dalam membuang sampah secara sembarangan. Penelitian ini difokuskan untuk menemukan penyebab utama dari perilaku pembuangan sampah yang tidak teratur tersebut di lingkungan masyarakat Desa Mendalo Darat.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif fokus pada pemahaman mengenai kehidupan seseorang, cerita, tindakan, serta menganalisis peran sebuah organisasi, gerakan sosial, atau interaksi timbal balik (Salim, 2012). Peneliti memilih metode kualitatif untuk mendalami aspek kehidupan individu yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian ini mengangkat tema tentang pola perilaku masyarakat dalam membuang sampah di Desa Mendalo Darat. Tujuannya adalah untuk mengungkap latar belakang perilaku tersebut dengan meninjau bagaimana fungsi struktural masyarakat berjalan. Oleh karenanya, pendekatan kualitatif dianggap tepat untuk menjelaskan penyebab tindakan masyarakat membuang sampah secara sembarangan di Mendalo Darat. Penelitian ini dilaksanakan minimal dua minggu di Desa Mendalo Darat, Kecamatan Jambi Luar Kota. Data dan informasi dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data yang diperoleh melalui tiga tahap utama, yaitu pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi hasil. Data primer diperoleh langsung oleh peneliti lewat wawancara mendalam dengan beberapa informan, yaitu masyarakat Desa Mendalo Darat dan petugas kebersihan yang terlibat dalam pengelolaan sampah di Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Desa Mendalo Darat. Sementara itu, data sekunder didapat dari dokumen-dokumen dan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2020 yang terkait dengan pengelolaan sampah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah faktor dapat memengaruhi kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah secara sembarangan. Sikap individu terhadap fenomena membuang sampah sembarangan dapat menjadi faktor yang menentukan apakah seseorang akan melakukan perilaku membuang sampah sembarangan atau tidak (Muliadi et al., 2025). Perilaku individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi seperti sikap, pengetahuan, dan kepercayaan; faktor pendukung yang mencakup prasarana, sarana, dan interaksi sosial; serta faktor penguat berupa kebijakan pemerintah dan dukungan sosial (Zaskia Ika, Muhammad Ikbali, 2025). Hal ini juga berlaku pada penyebab masyarakat Mendalo Darat membuang sampah yang tidak terlepas dari ketiga faktor tersebut. Berdasarkan penelitian, berikut faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Mendalo Darat membuang sampah sembarangan.

Faktor utama yang menyebabkan masyarakat di Mendalo Darat membuang sampah sembarangan ialah kurangnya kesadaran. Kesadaran masyarakat adalah sebagai akar dari suatu kesadaran individu karena cerminan pribadi, dalam kesadaran masyarakat (Ananda D, 2025). Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan yang menjadi salah satu faktor utama penyebab menumpuknya sampah (Juliawan et al., 2023). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga Mendalo Darat, mereka telah mengetahui dan memahami dampak buruk dari membuang sampah sembarangan. Dampak tersebut meliputi penyumbatan, banjir, bau tidak sedap, sumber penyakit, hingga pencemaran udara. Mayoritas yang membuang sampah sembarangan tinggal di perumahan yang jauh dari tempat penampungan sementara (TPS). Selain itu, jarak rumah ke TPS yang jauh serta kebiasaan membuang sampah di waktu yang tidak tetap seperti pagi, sore, dan malam hari menjadi faktor lain. Meskipun ada sebagian masyarakat yang sudah mengikuti jadwal pembuangan sampah ke TPS, terkadang mereka tidak membuang sampah tepat di dalam TPS, melainkan di luar atau secara sembarangan akibat membuang sampah dengan cara dilempar tanpa tertata (Rifani & Jalaluddin, 2018). Permasalahan sampah ini perlu menjadi perhatian seluruh lapisan masyarakat karena semua orang pasti menghasilkan sampah. Sampah yang berserakan di lingkungan sekitar menciptakan suasana yang tidak nyaman, ditambah tumpukan sampah di tempat terbuka yang menyebabkan pencemaran tanah, merusak saluran air tanah, serta mengeluarkan bau tidak sedap yang mengganggu aktivitas banyak orang. (Aly et al., 2024).

Faktor kedua adalah kurangnya fasilitas dan infrastruktur. Fasilitas dan infrastruktur dalam pengelolaan sampah mencakup lokasi pembuangan seperti tempat penampungan sementara (TPS), tempat pembuangan akhir (TPA), fasilitas pengolahan sampah terpadu (TPST), bank sampah, kendaraan untuk angkutan sampah, serta alat kebersihan seperti truk pengangkut sampah. Ketidacukupan jumlah TPS dan TPA akan memicu perilaku tidak sesuai dari masyarakat, seperti membuang sampah rumah tangga secara sembarangan atau menimbun sampah di tempat yang tidak semestinya. (Sari et al., 2023). Menurut penuturan warga Mendalo Darat, ketersediaan fasilitas dan infrastruktur untuk pembuangan sampah sangat kurang. Mereka menyebutkan bahwa ukuran tempat penampungan sementara (TPS) yang terbatas tidak mampu menampung jumlah sampah dari warga. Selain itu, sarana transportasi untuk mengangkut sampah masih jauh dari memadai, yang menjadi salah satu penyebab utama perilaku membuang sampah sembarangan di kalangan masyarakat. Keterbatasan ini bisa mendorong warga untuk mencari cara cepat, seperti membuang sampah di lokasi yang dianggap praktis, sehingga menciptakan kebiasaan di masyarakat untuk mengabaikan tata cara pembuangan sampah yang benar. Kekurangan dan keterbatasan fasilitas, terutama tempat pembuangan sampah, menyebabkan masyarakat sering mengabaikan tata cara pembuangan sampah yang benar. Kebingungan ini semakin diperburuk oleh sikap masyarakat yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan (Sumitro, 2020).

Faktor ketiga yaitu faktor penguat adalah pengaruh eksternal yang memperkuat perilaku dengan memberikan dorongan dan dukungan agar perilaku tersebut terus berlanjut. Dimana faktor ini meliputi kebijakan pemerintah dan juga dukungan sosial masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Mendalo Darat menyatakan bahwa di Mendalo Darat telah terdapat kebijakan Pemerintah dalam perda No 5 Tahun 2020 Tentang Pengelolaan sampah meskipun masyarakat Mendalo Darat telah mengetahui telah terdapat perda tersebut pada kenyataannya masyarakat Mendalo Darat tetap melanggar aturan yang ada dalam perda tersebut dan aturan tersebut belum berjalan dengan baik di dalam masyarakat Mendalo Darat. Selain itu, Pemerintah juga telah menyediakan sistem pengelolaan sampah menggunakan truk pengangkut yang bertugas mengumpulkan dan mengangkut sampah dari rumah warga ke tempat pembuangan akhir. Namun, banyak masyarakat Mendalo Darat yang tidak ikut serta dalam membayar iuran untuk layanan pengangkutan sampah ini. Dan reaksi masyarakat ketika melihat masyarakat lain yang membuang sampah sembarangan tidak menegur masyarakat tersebut.

Sistem pengangkutan sampah adalah proses pengangkutan yang dimulai dari titik pengumpulan terakhir dalam suatu siklus hingga sampai ke TPA. Faktor-faktor yang memengaruhi waktu pengangkutan sampah meliputi rute yang dilalui, kecepatan kendaraan, jumlah ritasi, jenis jalan, dan aktivitas di TPA. (Fauziah R, 2022).

Apabila terdapat banyak sampah di lingkungan sekitar, hal ini akan menjadi tempat berkembangnya penyakit bagi masyarakat, seperti menjadi sarang lalat dan nyamuk. Selain itu, lingkungan yang kotor juga akan memengaruhi kesehatan lingkungan itu sendiri. (Fauziah et al., 2020). Maka dari itu, Lingkungan memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan hidup semua makhluk di bumi. Pemeliharaan kelestarian lingkungan sangat krusial untuk menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus menjamin ketersediaan sumber daya alam yang penting bagi kehidupan. Lingkungan yang bersih dan sehat menjadi dasar utama untuk meningkatkan kualitas hidup manusia serta melestarikan keberlanjutan ekosistem. Namun, aktivitas manusia yang merusak lingkungan kini menimbulkan berbagai masalah pencemaran yang mengancam keseimbangan ekosistem dan kesehatan masyarakat. Situasi ini menuntut manusia untuk bertanggung jawab dalam merawat dan melindungi lingkungan agar tetap mampu mendukung kehidupan (Zaskia Ika, Muhammad Ikbil, 2025).

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku membuang sampah sembarangan di masyarakat Mendalo Darat dipengaruhi bukan hanya oleh kesadaran individu, tetapi juga oleh ketersediaan fasilitas pengelolaan sampah serta efektivitas kebijakan pemerintah. Faktor utama yang mendasari perilaku tersebut adalah rendahnya kesadaran masyarakat, terbatasnya fasilitas seperti tempat penampungan sementara dan sarana pengangkutan sampah, serta kurangnya kepatuhan dan dukungan sosial terhadap tata kelola sampah. Untuk menyelesaikan masalah ini, upaya gabungan antara pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran lingkungan, memperbaiki sarana dan prasarana pengelolaan sampah, serta memastikan penerapan kebijakan yang konsisten dan melibatkan partisipasi aktif (Aziiz, 2024). Pengelolaan sampah dilakukan secara teratur, menyeluruh, dan berkelanjutan dengan tujuan mengurangi serta mengatasi sampah. Dengan pengelolaan sampah yang baik, masalah pencemaran lingkungan akibat penumpukan sampah dapat diatasi secara efektif. (Tiwi, 2023). Dengan upaya terpadu ini, pengelolaan sampah di Mendalo Darat dapat menjadi lebih baik dan menciptakan lingkungan yang bersih serta sehat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat tindakan membuang sampah sembarangan di Desa Mendalo Darat sangat tinggi karena adanya tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat. Faktor predisposisi terjadi karena kesadaran masyarakat terhadap lingkungan masih rendah, sikap mereka cenderung lengah, serta pemahaman mereka tentang bahaya sampah bagi kesehatan dan lingkungan masih kurang. Meskipun sebagian warga mengetahui konsekuensi negatif dari perilaku tersebut, kebiasaan lama dan minimnya rasa tanggung jawab membuat tindakan membuang sampah sembarangan tetap berlangsung. Kondisi ini semakin diperburuk oleh faktor pendukung, yaitu kurangnya fasilitas pengelolaan sampah seperti keterbatasan ukuran TPS, serta armada pengangkut sampah yang belum memadai, sehingga masyarakat mencari cara instan dengan membuang sampah di lokasi mana pun yang dianggap mudah dijangkau.

Faktor penguat juga menjadi penyebab penting, terutama terkait efektivitas kebijakan pemerintah dan lemahnya dukungan sosial di lingkungan masyarakat. Meskipun Perda No. 5 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Sampah sudah ada, implementasinya belum berjalan optimal di tingkat desa. Partisipasi masyarakat pun masih minim, misalnya tidak membayar iuran truk sampah atau membiarkan orang lain membuang sampah sembarangan tanpa memberikan teguran. Oleh karena itu, peningkatan literasi dan kesadaran masyarakat melalui program penyuluhan serta sosialisasi sangat diperlukan. Selain itu, pemerintah desa perlu menyediakan

dan memperbaiki sarana pengelolaan sampah yang sesuai kebutuhan, seperti TPS yang lebih memadai, agar masalah pembuangan sampah sembarangan dapat diminimalkan secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Al-afwu, M. R., Lestari, S. F., Ulum, K. H., Nufus, F., Fatma, D. Z., Nada, Q., Aditya, M. S. M., Kholifah, S., Imamah, M., Amiludiyah, A., & Kusuma, R. (2025). *Pengolahan Penanganan Sampah Non-Organik Melalui Ecobrik dalam Progam KKN ABCD di Desa Mandirejo masyarakat dengan membawa solusi nyata terhadap permasalahan yang dihadapi di Desa Mandirejo . Salah karena bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadar. 1-10.*
- Aly, I. B., & Hidup, L. (2024). *Jurnal JBES : Journal Of Biology Education And Science Volume 4 Nomor 1 Januari 2024. 4, 35-41.*
- Ananda D, K. (2025). *STUDI KUANTITATIF TENTANG DETERMINAN KESADARAN MASYARAKAT DALAM MEMBUANG SAMPAH SEMBARANGAN. 10.*
- Aromi1, Z., & Oktavia Andini Putri1 Rina Rahayu1. (2024). *Pengelolaan Sampah Plastik di Kota-kota Indonesia : Tantangan Lokal dan Pendekatan Partisipatif untuk Solusi Berkelanjutan Bagi Masyarakat. 5, 0-4.*
- Aziiz, ; Fatahillah. (2024). *PENEGAKAN HUKUM TERHADAP PERILAKU BUANG SAMPAH SEMBARANGAN: TINJAUAN DARI PERSPEKTIF HUKUM LINGKUNGAN DI INDONESIA. 8(12), 129-134.*
- Chandra. (2006). *Pengantar Kesehatan Lingkungan ,Buku Kedokteran EGC,Jakarta.*
- Diyah, H., Ramadani, T. P., Kayla, D., Lutfi, R., Sulaeman, R., & Ariza, S. (2025). *Peningkatan Pelayanan Pengelolaan Tempat Penampungan Sementara Melalui Pendekatan Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Lingkup Kolaborasi di Kelurahan Petamburan. 23-38.*
- Fauziah, N., Sukaris, Rahim, R., Jumadi, R., Fachrudin, A., & Renedi, W. (2020). *PENINGKATAN KEPEDULIAN MASYARAKAT TERHADAP LINGKUNGAN KHUSUSNYA DALAM PERMASALAHAN SAMPAH. 2, 561-565.*
- Fauziah R, S. (2022). *Sistem pengangkutan sampah kota jambi. 4(2), 127-138.*
- Juliawan, E., Purnamasari, I. A., & Jumardan, R. (2023). *Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Kebersihan Melalui Penyediaan Sarana Tempat Sampah di Pantai Ayu Lestari Kabupaten Kolaka , Sulawesi Tenggara. 3(4), 1111-1116.*
- Kartikasari, H. (2022). *No Title. 49-Article Text-159-3-10-20230301, 128-136.*
- Khalid, H. (2023a). *Buruknya Buang Sampah Masyarakat Indonesia. Environment-Indonesia.Com. <https://environment-ind>.*
- Khalid, H. (2023b). *Buruknya Kebiasaan Buang Sampah Masyarakat Indonesia.*
- Khoiriyah, H. (2021). *Analisis Kesadaran Masyarakat Akan Kesehatan terhadap Upaya Pengelolaan Sampah di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kenda. 10(18), 13-20. <https://doi.org/10.15294/ijc.v10i1.30587>*
- Muhlis, M. F., & Selinrung, M. (2022). *Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Di Kota Makassar (Studi Kasus Kecamatan Biringkanaya) Community Participation in Waste Management In Makassar City Case Study: Biringkanaya District. 4(2), 110-115. <https://doi.org/10.35965/ursj.v4i2.1466>*
- Muliadi, R., Jatnika, R., & Hanami, Y. (2025). *Adaptasi Dan Validasi Awal Alat Ukur Sikap Membuang Sampah Sembarangan (Littering Attitude Scale) Ke Dalam Versi Bahasa Indonesia Adaptation and Initial Validation of the Littering Attitude Scale Into the Indonesian Language Version. 22(1), 1-16.*
- Mutaqin. (2018). *PENGLOLAAN SAMPAH ORGANIK RUMAH TANGGA DALAM PENANGGULANGAN PENCEMARAN LINGKUNGAN DI DESA BUMIWANGI KECAMATAN CIPARAY KABUPATEN BANDUNG. 1(1).*

- Pristananda, J. A. A. (2018). Pengaruh Perilaku Masyarakat Membuang Sampah di Sungai. *STIKes Surya Mitra Husada*. DOI, 10.
- Priyaji. (2024). *MENUJU TRANSFORMASI PENGELOLAAN SAMPAH DI YOGYAKARTA: SOLUSI BERKELANJUTAN MELALUI KOLABORASI MULTI-STAKEHOLDER* Priyaji. 2(1), 17-32.
- Rifani, D. N., & Jalaluddin, A. M. (2018). *Pengelolaan sampah secara bersama: peran pemerintah dan kesadaran masyarakat*. 7(1), 45-54.
- Salim, & S. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Sapri Lukman , Citra Darwis, H. S. (2021). *Kinerja pemerintah terhadap pengelolaan sampah di kelurahan macorawalie kecamatan panca rijang kabupaten sidenreng rappang*. 2(1).
- Sari, C. N., Al-illahiyah, L. H., Kaban, L. B., Hasibuan, R., Nasution, R. H., Sari, W. F., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). *Keterbatasan Fasilitas Tempat Pembuangan Sampah Dan Tantangan Kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Di Desa Jandi Meriah Kec . Tiganderket Kab . Karo)*. 3(2), 268-276.
- Sarifa, M., Syukri, P. N., & Siregar, N. D. (2025). *Analisis Faktor Penyebab Masyarakat Membuang Sampah Sembarangan Dan Solusi Melalui Pendidikan Pancasila Analysis of Factors Causing People to Dispose of Garbage and solutions through Pancasila education*. April, 6422-6426.
- Sri Subekti, Adi Sasmito, B. R. (2023). *PEMANFAATAN SAMPAH DI TEMPAT PEMROSESAN AKHIR (TPA) JATIBARANG SEBAGAI SUMBER ENERGI BARU TERBARUKAN*. 3(1), 54-63.
- Sumitro. (2020). *Analisis Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Btn . Baiti Jannati Sumbawa*. 4(4).
- Tiwi, A. R. (2023). *Analisis Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah*. 537-550.
- Widya Oktalisa¹, Nurmaini², E. N. (2014). *GAMBARAN FAKTOR PREDISPOSISI, PENDUKUNG DAN PENDORONG PADA MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN KLINIK SANITASI DI KELURAHAN BARU LADANG BAMBU KECAMATAN MEDAN TUNTUNGAN KOTA MEDAN TAHUN 2014*. 1-10.
- Wringinanom, D., Wringinanom, K., Puspitasari, R. P., Andriansyah, D. M., Zainuri, M., Muhsoni, F. F., & Madura, U. T. (2022). *Environmental Pollution Journal*. 2, 399-408.
- Zaskia Ika, Muhammad Ikbali, L. (2025). *Faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam membuang sampah sembarangan di kelurahan rappang*. 4, 266-277.